BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Karakter Anggota

Secara *etimologi* karakter berasal dari bahasa Yunani *charasseim*, yang berarti mengukir atau dipahat. Suatu ukiran adalah melekat kuat di atas suatu benda yang diukir dan tidak mudah hilang, menghilangkan ukiran sama dengan menghilangkan benda yang diukir.[1]

Barbara A Lewis menambahkan di dalam bukunya yang berjudul *"Being Your Best"* bahwa karakter merupakan kualitas positif, seperti: peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab.[2]

Dalam konteks Al-Qur'an karakter memiliki pengertian sebagai sebuah kecenderungan yang berubah menjadi sebuah sifat, sikap, dan tindakan mengingat Allah sendiri telah menggariskan bahwa didalam diri manusia terdapat kecenderungan pada dua arah, yaitu kearah perbuatan fasik (menyimpang dari peraturan), kearah ketaqwaan (mentaati peraturan).[3]

Sebagaimana firman Allah SWT, Q.S. asy-Syams ayat 7-8, yaitu:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

[1] Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.
[2] Barbara A Lewis, *Character Building Untuk Anak-Anak* (Batang: Karisma Publishing Group, 2004), 6.
[3] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepadanya jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya.[4]

Setiap orang mempunyai karakter yang berbeda, termasuk anggota yang melakukan pembiayaan di KJKS BMT mempunyai karakter berbeda antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu sebelum melakukan kelayakan penyaluran dana, sehubungan dengan upaya BMT untuk memperoleh keyakinan atau kemauan dan kemampuan calon nasabah penerima fasilitas dalam melunasi seluruh kewajiban pada waktunya, maka bank syariah atau unit usaha syariah wajib melakukan penilaian yang seksama terhadap *character* (watak).[5]

a. Macam-macam karakter manusia[6]

1) Tipe Sanguin

Tipe sanguine adalah tipe yang paling terbuka diantara semua tipe perangai. Bahkan tipe ini dapat disebut super terbuka.

2) Tipe Kolerik

Tipe kolerik adalah juga tipe terbuka tetapi biasanya tingkat keterbukaannya lebih rendah dari pada tipe sanguin yang super terbuka. Orang kolerik adalah juga orang yang aktif, semangat pekerja keras, ambisius, motivator bagi orang lain.

3) Tipe Melankolik

---

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: PT Toha Putra, 2000*),* 595.
[5] Jundiani, *Pengaturan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 125.
[6] Wahyudi, " macam karakter masnusia", http://wahyudiimajinasi.blogspot.com/2012/04/macam-macam-karakter-manusia-dan-ciri.html diakses pada 6 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tipe yang paling berbakat dari semua tipe adalah tipe melankolik sekalipun mereka tipe paling akhir yang menghargai bakat mereka sendiri. Tipe melankolik mempunyai sifat dasar yang tertutup.

4) Tipe Plegmatik

Tipe plegmatik merupakan orang yang tertutup yang sangat diam, tidak menuntut, kalem, dan lambat. Mereka tidak pernah menjadi gelisah membuat malu diri mereka sendiri dengan meminta maaf untuk segala sesuatu yang telah mereka katakan.

b. Karakter manusia dalam Islam

Secara umum karakter dalam perspektif islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*).

1) Karakter positif manusia[7]

a) Menunaikan hak dan kewajiban
b) Etos kerja keras
c) Jujur
d) Lapang dada
e) Musyawarah
f) Sikap etis
g) Beribadah kepada Allah dan berbakti kepada orang tua
h) Memenuhi janji
i) Menunaikan amanat

[7] Sukanto, *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi* (Jakarta: Integrita Press, 1985), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j) Keteguhan mental (sabar)

k) Rajin dan tertib.

2) Karakter negatif manusia[8]

a) Mengurangi hak orang lain dan merusak tata tertib

b) Dusta

c) Memakan harta anak yatim

d) Iri/dengki

e) Bakhil dan boros

f) Jahat/keji

g) Sombong.

c. Identifikasi karakter anggota/nasabah

Menurut Firdaus dan Ariyanti karakter atau watak dari para calon peminjam merupakan salah satu pertimbangan yang terpenting dalam memutuskan pemberian kredit. Bank sebagai pemberi kredit harus yakin bahwa calon peminjam termasuk orang yang bertingkah laku baik, dalam arti selalu memegang teguh janjinya, selalu berusaha dan bersedia melunasi hutang-hutangnya pada waktu yang telah ditetapkan.

Dalam prakteknya untuk sampai kepada pengetahuan bahwa calon peminjam tersebut mempunyai watak yang baik dan memenuhi syarat sebagai peminjam tidaklah mudah, terutama untuk nasabah debitur yang baru pertama kalinya. Oleh karena itu dalam upaya

[8] Ibid., 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyidikan tentang watak ini pihak bank haruslah mengumpulkan data dan informasi-informasi dari peminjam. Sedangkan untuk nasabah lama yang akan mengulang kreditnya, dapat dilihat dari penampilan atau kinerja (*perfomance*) kreditnya pada masa yang lalu, apakah pengembaliannya cukup lancar atau pernah mengalami hambatan dan kemacetan. Andaikan semua informasi telah terkumpul bisa diambil kesimpulan apakah dari segi wataknya, calon peminjam memenuhi syarat atau tidak. Jika pemohon tersebut tidak memenuhi harus segera ditolak, namun jika memenuhi syarat, maka harus pula memenuhi syarat berikutnya.[9]

Menurut Jundiani dalam bukunya Pengaturan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia Penilaian watak calon nasabah penerima fasilitas, terutama didasarkan kepada hubungan yang telah terjalin antara unit usaha syariah dan nasabah atau calon nasabah yang bersangkutan atau informasi yang diperoleh dari pihak lain yang dapat dipercaya sehingga bank syariah atau unit usaha syariah dapat menyimpulkan bahwa calon nasabah penerima fasilitas yang bersangkutan jujur, beritikad baik, dan tidak menyulitkan bank syariah atau unit usaha syariah dikemudian hari.[10]

Dalam buku Aspek-aspek Hukum Perkreditan Pada Bank yang ditulis oleh Sutarno *character* (watak) adalah sifat dasar yang ada

[9] Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti, *Manajemen Perkreditan Bank Umum* (Bandung: Alfabeta, 2008), 83.
[10] Ibid., 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hati seseorang. Watak dapat berupa baik dan jelek bahkan ada yang terletak diantara baik dan jelek. Watak merupakan bahan pertimbangan untuk mengetahui resiko. Tidak mudah untuk menentukan watak seorang debitur apalagi debitur yang baru pertama kali mengajukan permohonan kredit.

Untuk mengetahui watak seseorang dapat mengetahui ciri-ciri orang tersebut seperti misalnya peminum minuman keras, suka berjudi, suka menipu, tidak bertanggung jawab, kurang jujur, kurang mempunyai itikad baik dan lain sebagainya. Untuk petugas analisis perlu melakukan penyelidikan atau mencari berbagai informasi mengenai watak seorang pemohon kredit karena watak dan tabiat menjadi dasar penilaian utama. Meskipun analisa dari berbagai aspek baik tapi kalau watak seorang pemohon kredit jelek maka akibatnya resiko kredit menjadi besar.

Watak dapat diartikan sebagai kepribadian, moral, dan kejujuran pemohon kredit. Debitur yang mempunyai watak suka minuman keras, berjudi dan tidak jujur kemungkinan besar akan melakukan penyimpangan dalam pengajuan kredit. Kredit digunakan tidak sesuai tujuan yang ditetapkan dalam perjanjian kredit akibatnya proyek yang dibiayai dengan kredit tidak menghasilkan pendapatan sehingga mengakibatkan kredit macet. Oleh karena itu seorang analisis perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelidiki dan mencari informasi tentang asal asul kehidupan pribadi pemohon kredit.[11]

Karakter merupakan hal yang sulit untuk diidentifikasi karena penampilan, tindakan, pekerjaan anggota KJKS BMT tidak selalu konsisten mencerminkan karakter diri mereka. Karakter anggota KJKS BMT dapat diketahui dari refrensi anggota tentang kejujuran, tanggung jawabnya memenuhi pembayaran pebiayaan, serta itikad anggota dalam menyelesaikan pembiayaan.

2. **Kondisi Ekonomi Anggota**

Kondisi ekonomi adalah situasi ekonomi pada waktu dan jangka waktu tertentu dimana pembiayaan itu diberikan oleh kepada pemohon.[12] Kondisi ekonomi dalam hal ini adalah prospek usaha peminjam yang melakukan pembiayaan.

Menurut Jundiani Penilaian terhadap prospek usaha calon nasabah penerima fasilitas, lembaga keuangan syariah terutama harus melakukan analisis mengenai keadaan pasar, baik di dalam maupun diluar negeri, baik untuk masa yang telah lalu maupun yang akan datang, sehingga dapat diketahui prospek pemasaran dari hasil proyek atau usaha calon nasabah yang akan dibiayai dengan fasilitas pembiayaan.[13]

---

[11] Sutarno, *Aspek-Aspek Hukum Pekreditan Pada Bank* (Bandung: Alfabeta), 93.
[12] Ibid., 94.
[13] Ibid.,125-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BMT perlu mempertimbangkan sektor usaha anggota yang akan melakukan pembiayaan yang dikaitkan dengan kondisi ekonomi. Beberapa analisis terkait dengan *condition of economy* antara lain:

a. Kebijakan pemerintah. Perubahan kebijakan pemerintah digunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan analisis terhadap *condition of economy* calon peminjam.
b. BMT akan mengkaitkan antara tempat kerja calon anggota/nasabah dan kondisi ekonomi saat ini dan saat mendatang, sehingga dapat diestimasikan tentang kondisi perusahaan dimana calon nasabah bekerja. Kelangsungan hidup perusahaan dan pekerjaan calon anggota menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan pembiayaan.[14]

Muchdarsyah Sinungan dalam bukunya Manajemen Dana Bank menjelaskan kondisi ekonomi secara umum serta kondisi pada sektor usaha peminta pembiayaan perlu pula mendapat penelitian atau analisis. Maksudnya agar bank dapat memperkecil resiko yang mungkin timbul oleh kondisi ekonomi. Keadaan perdagangan serta persaingan di lingkungan sektor usaha peminta kredit perlu diketahui, sehingga bantuan yang akan diberikan benar-benar bermanfaat bagi perkembangan usahanya.

Maka dari itu pihak dari BMT sebelum memberikan pembiayaan harus mengetahui dua hal penting mengenai tujuan penggunaan

[14] Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2011), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiayaan dan bagaimana rencana pengambilan pembiayaan tersebut. *Pertama*, menyangkut tujuan pembiayaan apakah tujuan kredit untuk modal kerja perdagangan atau industri, ataukah untuk tujuan pembelian mesin-mesin, dan lain-lain.

Untuk kemampuan dan rencana pembayaran kembali harus pula didapat keterangan dengan jelas bagaimana rencana peminjam dengan menyebutkan sumber-sumber keuangan atau kekuatan pendapatan menurut rencana usaha, sehingga dapat diketahui tentang kemampuannya untuk melunasi pinjaman baik menurut jumlahnya maupun jangka waktu pelunasan. Berikut ini beberapa hal yang perlu diketahui KJKS BMT dalam melakukan analisis terhadap kondisi ekonomi calon anggota:

a. bidang usaha nasabah *(line of bussines).* Dalam bidang usaha apa perusahaan bergerak dan termasuk di dalamnya barang-barang produksi yang diusahakan, daerah-daerah perdagangan perusahaan, keadaan langganan-langganannya, sumber supply bahan perdagangan atau sumber supply bahan baku yang diperlukan perusahaan, bagaimana kontiunitas dalam supply tersebut, keadaan buruh atau tenaga kerja yang ada *(skilled dan unskilled labor)* dan terakhir bagaimana standing perusahaan dalam line of bussines tersebut.
b. Perdagangan dan persaingan

   Lembaga keuangan syariah perlu mengetahui bagaimana situasi perdagangan nasabah serta bagaimana persaingan. Siapa-siapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusahaan yang bergerak di sektor yang sama dan bagaimana kira-kira perdagangan peminta pembiayaan terhadap pesaing-pesaingnya itu. Hal ini perlu dimintakan pendapat nasabah secara jujur.

Selain iu perlu juga diketahui perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dengan nasabah dalam dunia bisnisnya misalnya siapa pembeli-pembeli tetap, agen-agen atau supplier-supplier tetap serta bagaimana kekuatan mereka masing-masing, di bank mana mereka berhubungan.

Tegasnya harus diperoleh data tentang hal-hal yang mempengaruhi perusahaan baik pengaruh-pengaruh keuntungan atau pengaruh-pengaruh kerugian atau hambatan-hambatan yang mungkin diperolehnya.[15]

3. **Pembiayaan Bermasalah**

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia tidak dijumpai pengertian dari "pembiayaan bermasalah". Begitu juga istilah *Non Performing Financings* (NPFs) untuk fasilitas pembiayaan maupun istilah *Non Performing Loan* (NPL) untuk fasilitas kredit tidak dijumpai dalam peraturan-peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia. Namun dalam setiap Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dapat dijumpai istilah *Non*

[15] Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 200-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Performing Financings (NPFs) yang diartikan sebagai "*Pembiayaan Nonlancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet".*[16]

Pembiayaan bermasalah tersebut, dari segi produktivitasnya (*performance*-nya) yaitu dalam kaitannya dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang/menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Bahkan dari segi bank, sudah tentu mengurangi pendapatan, memperbesar biaya pencadangan, yaitu PAP (Penyisihan Aktiva Produktif), sedangkan dari segi nasional, mengurangi kontribusinya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet.[17]

Sedangkan menurut Dendawijaya, "kredit bermasalah *(Non Perfoming Loan)* merupakan kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit."[18]

a. Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Dalam penjelasan pasal 8 Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 jo. UU Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan maupun dalam

[16] Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 64.
[17] Ibid., 66.
[18]Dendawijaya Lukman, *Manajemen Perbankan*,Edisi Kedua (Bogor : Ghalia Indonesia,2005),82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan pasal 37 UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah antara lain dinyatakan bahwa kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang diberikan oleh bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang sehat.

Apabila pihak lembaga keuangan syariah tidak memperhatikan asas-asas pembiayaan yang sehat dalam menyalurkan pembiayaannya, maka akan timbul berbagai resiko yang harus ditanggung oleh bank antara lain berupa:

1) Utang/kewajiban pokok pembiayaan tidak dibayar
2) Margin/bagi hasil/*fee* tidak dibayar
3) Membengkaknya biaya yang dikeluarkan
4) Turunnya kesehatan pembiayaan (*finance soundness*).

Resiko-resiko tersebut dapat mengakibatkan timbulnya pembiayaan bermasalah (*non perfoming financings*/*NPFs*) yang disebabkan oleh faktor intern bank.

Secara umum pembiayaan bermasalah disebabkan oleh faktor-faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam perusahaan sendiri, dan faktor utama yang paling dominan adalah faktor manajerial. Timbulnya kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap, dan permodalan yang tidak cukup. Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berada di luar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan-perubahan teknologi, dan lain-lain.[19]

Selain itu juga, pembiayaan bermasalah dapat disebabkan karena adanya unsur kelemahan dari sisi debitur. Faktor-faktor pembiayaan bermasalah karena kesalahan pihak debitur (nasabah) antara lain:

1) Faktor keuangan nasabah
   a) Hutang meningkat sangat tajam.
   b) Hutang meningkat tidak seimbang dengan peningkatan aset.
   c) Pendapatan bersih menurun.
   d) Penurunan penjualan, biaya umum dan administrasi meningkat.
   e) Perubahan kebijakan dan syarat-syarat penjualan secara pembiayaan.
   f) Rata-rata umur piutang bertambah lama sehingga perputaran piutang semakin lambat.
   g) Tagihan yang terkonsentrasi pada pihak tertentu.
   h) Piutang tak tertagih meningkat.

[19] Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor operasional usaha
   a) Hubungan nasabah dengan mitra usahanya semakin menurun.
   b) Terhambatnya pasokan bahan baku/bahan penopang.
   c) Kehilangan satu atau lebih pelanggan utama.
   d) Distribusi pemasaran terganggu.[20]
3) Watak buruk debitur (yang dari semula memang telah merencanakan tidak akan mengembalikan kredit).
4) Problem keluarga, misalnya perceraian, kematian, sakit yang berkepanjangan, atau pemborosan dana oleh salah satu atau beberapa orang anggota keluarga debitur.

Menurut Muchdarsyah, penyebab kredit bermasalah dapat bersumber dari faktor internal dan eksternal yakni:[21]

1) Faktor internal nasabah yang timbul dari mental manajemen dan ketidakmampuan manajemen dalam pengelolaan dana kredit adalah kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, tidak efektif kontrol atas biaya dan pengeluaran (cash outflow), kebijakan hutang yang tidak baik, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap dan permodalan yang tidak cukup.
2) Faktor eksternal nasabah terjadinya keuangan yang terjadi disebabkan hal-hal yang berada diluar jangkauan manajemen

[20] Sutojo Siswanto, *Menejemen Terapan Bank* (Jakarta: LPPM/PT. Pustaka Binaman Presindo,1999), 334.
[21] Ibid., 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain: bencana alam, peperangan, kerusuhan sosial, permogokan, perombakan dalam kondisi perekonomian, perdagangan dan perubahan ilmu pengetahuan/teknologi.

Sedangkan, Kasmir mengemukakan ada dua faktor penyebab macetnya suatu fasilitas kredit, yaitu:[22]

1) Pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Akibatnya apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya. Kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan tidak objektif.

2) Pihak nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan oleh nasabah diakibatkan oleh 2 (dua) hal, yaitu:

a) Adanya unsur kesengajaan. Artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang dibrikan dengan sendiri macet.

b) Adanya unsur ketidaksengajaan. Artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar akan tetapi tidak mampu

[22] Ibid., 102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan usaha yang dibiayai terkena musibah misalnya kebakaran, kebanjiran.

Untuk menentukan langkah yang perlu diambil dalam menghadapi pembiayaan bermasalah terlebih dahulu perlu diteliti sebab-sebab terjadinya pembiayaan bermasalah. Apabila pembiayaan bermasalah disebabkan oleh faktor eksternal seperti bencana alam, bank tidak perlu lagi melakukan analisis lebih lanjut. Yang perlu adalah bagaimana membantu nasabah untuk segera memperoleh penggantian dari perusahaan asuransi. Yang perlu diteliti adalah faktor internal, yaitu yang terjadi karena sebab-sebab manajerial. Apabila bank telah melakukan pengawasan secara seksama dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun, lalu timbul pembiayaan bermasalah, sedikit banyak terkait pula dengan kelemahan pengawasan itu sendiri. Kecuali apabila aktivitas pengawasan telah dilaksanakan dengan baik, masih juga terjadi kesulitan keuangan, perlu diteliti sebab-sebab pembiayaan bermasalah secara lebih mendalam. Mungkin kesulitan itu disengaja oleh manajemen perusahaan, yang berarti pengusaha telah melakukan hal-hal yang tidak jujur. Misalnya dengan sengaja pengusaha telah mengalihkan penggunaan dana yang tersedia untuk keperluan kegiatan usaha lain di luar proyek pembiayaan yang disepakati.[23]

[23] Ibid., 73-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penetapan Kualitas Pembiayaan

Berdasarkan ketentuan pasal 9 PBI No. 8/21/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah sebagaimana diubah dengan PBI No. 9/9/PBI/2007 dan PBI No. 10/24/PBI/2008, kualitas pembiayaan dinilai berdasarkan aspek-aspek: Prospek usaha, kinerja (*perfomance*) nasabah, dan kemampuan membayar/ kemampuan menyerahkan barang pesanan.

Atas dasar penilaian aspek-aspek tersebut kualitas pembiayaan diterapkan menjadi 5 (lima) golongan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.[24]

1) Lancar

Apabila pembayaran angsuran tepat waktu, tidak ada tunggakan, sesuai dengan persyaratan akad, selalu menyampaikan laporan keuangan secara teratur dan akurat, serta dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan lengkap.

2) Dalam perhatian khusus

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin sampai dengan 90 (sembilan puluh) hari, selalu menyampaikan laporan keuangan secara teratur dan akurat, dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan

[24] Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat, serta pelanggaran terhadap persyaratan perjanjian piutang yang tidak prinsipil.

3) Kurang lancar

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 90 (sembilan puluh) hari sampai dengan 180 (seratus delapan puluh) hari, penyampaian laporan keuangan tidak teratur dan meragukan, dokumentasi perjanjian piutang kurang lengkap dan pengikatan agunan kuat, terjadi pelanggaran terhadap persyaratan pokok perjanjian piutang, dan berupaya melakukan perpanjangan piutang untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.

4) Diragukan

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 180 (seratus delapan puluh) hari sampai dengan 270 (dua ratus tujuh puluh) hari. Nasabah tidak menyampaikan informasi keuangan atau tidak dapat dipercaya, dokumentasi perjanjian piutang tidak lengkap dan pengikatan agunan lemah serta terjadi pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok perjanjian piutang.

5) Macet

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 270 (dua ratus tujuh puluh)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari, dan dokumentasi perjanjian piutang dan atau pengikatan agunan tidak ada.

c. Mencegah Terjadinya Pembiayaan Bermasalah

Untuk mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah, maka sebelum menyetujui pembiayaan maka harus dilakukan analisis pemberian pembiayaan yaitu merupakan suatu proses analisis yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan Syariah untuk menilai suatu permohonan pembiayaan yang telah diajukan oleh calon anggota atau nasabah pada BMT. Dengan melakukan analisis permohonan, BMT akan dibiayai layak (*feasible*). Analisis pembiayaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi lembaga keuangan syariah dalam mengambil keputusan untuk menyetujui/menolak permohonan pembiayaan. Analisis yang baik akan menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis pembiayaan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai acuan bagi BMT untuk meyakini kelayakan atas permohonan pembiayaan nasabah. Beberapa prinsip dasar yang perlu dilakukan sebelum memutuskan permohonan pembiayaan yang diajukan oleh calon nasabah antara lain dikenal dengan prinsip 5C dan analisis 7P. Analisis 5C sebagai berikut:[25]

1) *Character*

Yaitu penilaian terhadap karakter atau kepribadian calon penerima pembiayaan dengan tujuan untuk memperkirakan

[25] Malayu Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan bahwa penerima pembiayaan dapat memenuhi kewajibannya.

2) *Capacity*

Yaitu penilaian secara *subyektif* tentang kemampuan penerima pembiayaan untuk melakukan pembayaran. Kemampuan diukur dengan catatan prestasi penerima pembiayaan dimasa lalu yang didukung dengan pengamatan di lapangan atas sarana usahanya seperti toko, karyawan, alat-alat, pabrik serta metode kegiatan.

3) *Capital*

Yaitu penilaian terhadap kemampuan modal yang dimiliki oleh calon penerima pembiayaan yang diukur dengan posisi perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukan oleh *rasio finansial* dan penekanan pada komposisi modalnya.

4) *Collateral*

Yaitu jaminan yang dimiliki calon penerima pembiayaan. Penilaian ini bertujuan untuk lebih meyakinkan bahwa jika suatu resiko kegagalan pembayaran tercapai terjadi, maka jaminan dapat dipakai sebagai pengganti dari kewajiban.

5) *Condition*

Unit usaha syariah harus melihat kondisi ekonomi yang terjadi di masyarakat secara *spesifik* melihat adanya keterkaitan dengan jenis usaha yang dilakukan oleh calon penerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiayaan. Hal tersebut karena kondisi eksternal berperan besar dalam proses berjalannya usaha calon penerimaan pembiayaan.

Sedangkan menurut Kasmir 7P pembiayaan adalah sebagai berikut:[26]

1) *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadian dan tingkah lakunya sehari hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

2) *Party*

Mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan- golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya, sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas pembiayaan yang berbeda pula dari bank.

3) *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan anggota/nasabah dalam mengambil pembiayaan, termasuk jenis kredit yang dinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam apakah tujuan untuk konsumtif, produktif atau tujuan untuk perdagangan.

[26] Ibid., 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Prospect*

Yaitu untuk menilai nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai *prospect* atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai *prospect*, bukan hanya bank yang rugi tetapi juga nasabah.

5) *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang diambil atau sumber dari mana saja dana untuk pengembalian pembiayaan yang diperolehnya. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik.

6) *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah tetap sama atau meningkat, apalagi dengan tambahan pembiayaan yang diperolehnya dari bank.

7) *Protection*

Yaitu bagaimana menjaga pembiayaan yang dikucurkan oleh bank namun melalui suatu perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang, orang atau jaminan asuransi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Penyelamatan dan Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah

1) Secara garis besar, penanggulangan pembiayaan bermasalah dapat dilakukan melalui upaya-upaya yang bersifat preventif dan upaya-upaya yang bersifat represif/kuratif.[27]

Upaya yang bersifat preventif (pencegahan) dilakukan oleh bank sejak permohonan pembiayaan diajukan nasabah, pelaksanaan analisa yang akurat terhadap data pembiayaan, pembuatan perjanjian pembiayaan yang benar, pengikatan agunan yang menjamin kepentingan bank, sampai dengan pemantauan atau pengawasan terhadap pembiayaan yang diberikan.

Sedangkan upaya-upaya yang bersifat represif/kuratif adalah upaya-upaya penanggulangan yang bersifat penyelamatan atau penyelesaian terhadap pembiayaan bermasalah (non perfoming financing).

2) Penyelamatan pembiayaan bermasalah

Penyelamatan pembiayaan bermasalah adalah istilah teknis yang biasa digunakan di kalangan BMT terhadap upaya dan langkah-langkah yang dilakukan BMT dalam usaha mengatasi permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh peminjam yang masih memiliki prospek usaha yang baik, namun mengalami kesulitan pembayaran pokok dan kewajiban-kewajiban lainnya, agar peminjam dapat memenuhi kembali kewajibannya.

[27] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi BMT yang melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah, terdapat beberapa ketentuan Bank Indonesia yang memberikan pengertian tentang restukturasi pembiayaan, yaitu:

a) Peraturan Bank Indonesia No.10/18/PBI/2008 tentang Restrukturasi Pembiayaan bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, sebagai berikut.

   Restrukturasi pembiayaan adalah upaya yang dilakukan Bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya, antara lain melalui:

   (1) Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya.

   (2) Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan, antara lain perubahan jadwal pembayaran, jumlah angsuran, jangka waktu atau pemberian potongan sepanjang tidak menambah sisa kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank.

   (3) Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan persyaratan pembiayaan tidak terbatas pada *rescheduling* atau *reconditioning,* antara lain meliputi:

      (a) Penambahan dana fasilitas pembiayaan bank

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(b) Konversi akad pembiayaan

(c) Konversi pembiayaan menjadi surat berharga syariah berjangka waktu menengah

(d) Konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan nasabah.

b) PBI No.8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang penilaian kualitas aktiva Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, pasal 1 butir 31:

"Restrukturasi pembiayaan adalah upaya perbaikan yang dilakukan Bank dalam kegiatan penyediaan dana terhadap nasabah yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dengan mengikuti ketentuan yang berlaku yaitu fatwa Dewan Syariah Nasional dan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku bagi bank syariah."

Dari ketentuan Bank Indonesia di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tujuannya, penyelamatan pembiayaan merupakan upaya dan langkah-langkah restrukturasi yang dilakukan bank dengan mengikuti ketentuan yang berlaku agar pembiayaan non lancar (golongan kurang lancar, diragukan, dan macet) dapat menjadi atau secara bertahap menjadi golongan lancar kembali.[28]

[28] Ibid., 82-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Zainal Mutaqin (2010),[29] mahasiswa fakultas syariah jurusan Muamalat Ekonomi Perbankan Islam, melakukan penelitian yang berjudul **"Faktor-Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah Pada Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus Pada BMT Al-Falah Sindanglaut Bandung)"** dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan cara memaparkan informasi-informasi faktual yang diperoleh dari BMT Al-Falah yang berhubungan dengan pembiayaan bermasalah pada pembiayaan murabahah. Faktor itu adalah faktor internal BMT meliputi analisis nasabah pembiayaan murabahah tidak akurat, yang dalam analisisnya menggunakan penyelesaian prinsip *6 C's Analysis (Character, Capital, Capacity, Collateral. Condition, Contraint),* faktor selanjutnya adalah data nasabah pembiayaan tidak akurat, jumlah nasabah terlalu banyak. Faktor Internal Nasabah meliputi kelemahan karakter nasabah, kelemahan kemampuan nasabah, kemudian musibah yang dialami nasabah. Faktor eksternal meliputi cuaca yang kurang baik, serta kebijakan pemerintah. Penyelesaian dari pembiayaan murabahah bermasalah yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah dengan cara: pendekatan dari hati ke hati, melakukan peneguran dengan

[29] Zainal Mutaqin, "Faktor-faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah Pada Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus Pada BMT Al-Falah Sindanglaut Bandung)" (Skripsi--, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati,Cirebon ,2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan surat teguran/peringatan pada nasabah, penyelamatan pembiayaan, serta penghapus bukuan.

2. Penelitian dilakukan oleh Ade Mukti tahun (2013),[30] berjudul **"Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Muamalat Cirebon)".** Dalam penelitian ini meneliti faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah ini diantaraya adalah karena karakter nasabah, rasio modal (*capital*) terhadap hutang *(leverage),* serta jumlah jaminan. Dan sampel yang diambil sebanyak 25 karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Cirebon. Penelitian tersebut menggunakan metodolodi penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif secara khusus merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu gejala peristiwa pada masa sekarang. Dalam menganalisis permasalahan yang menjadi topik yang dibahas, penulis menggunakan analisis data dengan pendekatan kuantitatif melalui perhitungan statistika. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa secara parsial karakter nasabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Kemudian untuk rasio modal (*capital/equity*) terhadap hutang (*leverage*) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Untuk jumlah jaminan

[30] Ade Mukti, "Analisis Faktor-faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah (penelitian pada Bank Muamalat Cirebon)" (Skripsi--, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, Cirebon , 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat disimpulkan bahwa secara parsial jumlah jaminan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Umar Hanis dan Julius Nursamsyi (2013)[31], yang berjudul **"Pengaruh Prasyarat Kredit Terhadap Kelancaran Pembayaran Nasabah (Studi Kasus Bank Bukopin Cilegon)".** Variabel yang digunakan adalah *Character, Capital, Capacity, Collateral. Condition.* Sampel yang digunakan sebanyak 200 nasabah yang mengambil kredit. Teknik analisis data yang digunakan dengan metode Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Character, Capital, Capacity, Collateral. Condition* berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran kredit, namun yang berpengaruh signifikan hanya variabel *Character* dan *Capacity.* Sedangkan nilai determinasi ganda (R^2) sebesar 69%.
4. Sedangkan skripsi penulis yang berjudul " Pengaruh Karakter dan Kondisi Ekonomi Anggota Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada KJKS BMT BUS Cabang Rengel Tuban, yang sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang judul tersebut di KJKS BMT ini. Penelitian ini membahas mengenai seberapa besar pengaruh yang dihasilkan oleh variabel karakter (X_1) dan kondisi ekonomi anggota (X_2) terhadap pembiayaan bermasalah (Y). Sampel yang digunakan sejumlah 40 anggota yang melakukan pembiayaan bermasalah pada KJKS BMT

[31]Umar Hanis dan Julius Nursamsyi,"Pengaruh Prasyarat Kredit Terhadap Kelancaran Pembayaran Nasabah (Studi Kasus Bank Bukopin Cilegon)", *Jurnal UG*, Vol.07, No.05 (Januari, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BUS cabang Rengel Tuban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi logistik multinomial, mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Tabel 2.1
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Pembahasan	Penelitian terdahulu			Penelitian sekarang
		1	2	3	
1	**Nama**	**Zainal Mutaqin**	**Ade Mukti**	**Umar Hanis dan Julius Nursamsyi**	**Miftahur rohmah**
2	Judul	Faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah pada pembiayaan murabahah studi kasus pada BMT Al-Falah Sindanglaut Cirebon"	Analisis Faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah (penelitian pada Bank Muamalat Cirebon)	Pengaruh Prasyarat Kredit Terhadap Kelancaran Pembayaran Nasabah (Studi Kasus Bank Bukopin Cilegon)	Pengaruh Karakter dan Kondisi Ekonomi Anggota pada KJKS BMT BUS cabang Rengel Tuban.
3	Tempat	BMT Al-Falah Sindanglaut Bandung	Bank Muamalat Cirebon	Bank Bukopin Cilegon	KJKS BMT BUS cabang Rengel Tuban.
5	Jenis penelitian	deskriptif kualitatif	deskriptif kuantitatif	kuantitatif	Kuantitatif
6	Variabel	Character (X_1), Capital (X_2), Capacity (X_3), Collateral (X_4), Condition (X_5), Contraint (X_6), Pembiayaan bermasalah (Y)	karakter nasabah (X_1), rasio modal (X_2), serta jumlah jaminan (X_3). Pembiayaan bermasalah (Y)	Character (X_1), Capital (X_2), Capacity (X_3), Collateral (X_4), Condition (X_5), kelancaran prmbayaran kredit (Y)	variabel karakter anggota (X_1), kondisi ekonomi anggota (X_2), pembiayaan bermasalah (Y).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Konseptual

Pembiayaan merupakan penyediaan uang atau tagihan atau yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara unit usaha syariah dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu ditambah dengan sejumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil. Setiap pembiayaan mempunyai resiko pembiayaan misalnya terjadi penunggakan pengangsuran pembiayaan yang mengakibatkan kerugian pada BMT yang biasanya disebut dengan pembiayaan bermasalah.

Pembiayaan bermasalah dapat disebabkan karena beberapa faktor terutama faktor dari anggota/nasabah diantaranya yaitu karakter dan kondisi ekonomi anggota.

Secara teori menjelaskan bahwa, apabila karakter dari anggota/nasabah itu baik, maka kemungkinan untuk penyelesaian pembiayaan akan baik pula, dan tingkat pembiayaan bermasalah dari nasabah itu akan turun. Sebaliknya apabila karakter kualitas nasabah itu buruk, maka tingkat pembiayaan bermasalah oleh nasabah itu akan tinggi.

Kondisi ekonomi adalah situasi ekonomi pada waktu dan jangka waktu tertentu dimana pembiayaan itu diberikan oleh kepada pemohon. Kondisi ekonomi dalam hal ini adalah prospek usaha peminjam yang melakukan pembiayaan. Jika prospek usaha dari anggota/nasabah bagus maka kemungkinan terjadinya resiko pembiayaan bermasalah kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter dan kondisi ekonomi anggota dalam hal ini mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah, maka dari itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana dan seberapa besar pengaruh karakter dan kondisi ekonomi anggota terhadap pembiayaan bermasalah pada KJKS BMT BUS cabang Rengel Tuban.

Bagan 2.1
Kerangka konseptual

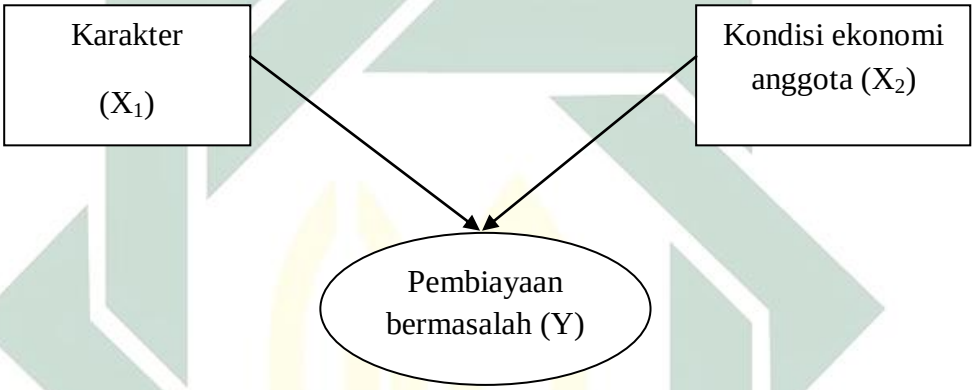

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang digunakan penulis dalam penelitian dan harus diuji kembali. Hipotesa bisa saja benar dan bisa saja salah, hipotesa akan diuji oleh penulis sehingga akan didapat suatu kesimpulan apakah hipotesa tersebut diterima atau ditolak.

1. H_0 = Tidak ada pengaruh secara parsial karakter anggota terhadap pembiaayan bermasalah pada KJKS BMT BUS cabang Rengel Tuban.

   H_1 = Ada pengaruh secara parsial karakter anggota terhadap pembiayaan bermasalah pada KJKS BMT BUS Cabang Rengel Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. H_0 = Tidak ada pengaruh secara parsial kondisi ekonomi anggota terhadap pembiayaan bermasalah pada KJKS BMT BUS Cabang Rengel Tuban.

   H_2 = Ada pengaruh secara parsial kondisi ekonomi anggota terhadap pembiayaan bermasalah pada KJKS BMT BUS Cabang Rengel Tuban.

3. H_0 = Tidak ada pengaruh secara simultan variabel karakter dan kondisi ekonomi anggota terhadap pembiayaan bermasalah pada KJKS BMT BUS Cabang Rengel Tuban.

   H_3 = Ada pengaruh secara simultan variabel karakter dan kondisi ekonomi anggota terhadap pembiayaan bermasalah pada KJKS BMT BUS Cabang Rengel Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id